

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan pendidikan era milenial saat ini dimana arus globalisasi dan teknologi berkembang dengan sangat pesat bahkan kehidupan yang "serba instan" banyak memberikan kemudahan bagi setiap aspek kehidupan manusia. Sehingga dengan kata lain hidup manusia dekat dengan teknologi modern berbasis *cyber* yang mengharuskan pembiasaan "banjir membaca" dari setiap individu. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 yang mencantumkan pelaksanaan membaca 15 menit sebelum proses belajar dimulai. Tentunya kegiatan ini dapat dilakukan melalui dua tahap yaitu sebelum pelajaran dimulai dan diluar dari kegiatan dengan berbagai ragam metode dan media yang dapat dilakukan. Konsep literasi membaca ini membutuhkan kolaborasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca sejak dini sehingga warga sekolah dapat memiliki wawasan dan pengetahuan dengan baik. Dengan adanya pembiasaan literasi membaca maka dapat membentuk individu yang cakap dan memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga menghasilkan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing ditengah arus globalisasi untuk mengeksplorasi berbagai pengetahuan, informasi dan pengalaman baru. Sebaliknya, rendahnya kemampuan individu dalam literasi membaca dapat menjadi salah satu pemicu meningkatnya masalah perilaku dan moral serta dalam tingkatan yang serius menjadi penyumbang tingkatan angka putus sekolah dikalangan pelajar.

Berdasarkan *Programme for International Students Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 79 negara yang berpartisipasi, Indonesia ada pada 10 terbawah dimana kemampuan rerata

membaca peserta didik di Indonesia berada pada 80 poin di bawah rata-rata OECD. Sedangkan berdasarkan poin rerata siswa ASEAN, Indonesia juga masih berada pada status dibawah capaian untuk rerata capaian kemampuan membaca, matematika, dan sains yang secara berturut-turut adalah 371 poin, 379 poin, dan 396 poin. Sedangkan pada hasil PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 81 negara yang berpartisipasi, Indonesia masih menduduki posisi 13 terbawah dengan skor matematika (366), sains (383), dan membaca (359). Dari angka PISA tersebut khusus pada capaian literasi membaca masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan persoalan secara global yang mengacu pada data hasil PISA khususnya pada literasi membaca, capaian literasi sekolah juga dapat dilihat melalui angka pencapaian rapor mutu pendidikan setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada Kecamatan Kabola tempat penelitian dilakukan, terdapat dua sekolah menengah atas negeri dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu SMA Negeri Kabola dan SMA Negeri 02 Kabola yang keduanya memiliki akreditasi sekolah B. Tenaga pendidik (guru) pada SMA Negeri Kabola berjumlah 45 orang dengan jumlah siswa 118 orang. Sedangkan pendidik (guru) pada SMA Negeri 02 Kabola berjumlah 23 orang dengan jumlah siswa adalah 90 orang. Namun rapor mutu pendidikan pada kedua sekolah menengah atas ini pada tahun 2024 masih berada pada capaian kompetensi minimum sedang sehingga masih perlu untuk ditingkatkan. Budaya literasi membaca dalam suatu lembaga pendidikan, merupakan salah satu kegiatan yang mampu untuk menunjang adanya peningkatan kemampuan akademik dan secara tidak langsung menunjukan kualitas mutu suatu lembaga pendidikan.

Terbentuknya budaya literasi membaca dalam lingkungan sekolah tidak terlepas dari upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya budaya literasi membaca dalam pribadi setiap individu maka secara tidak langsung akan membuka peluang kesuksesan untuk kehidupan yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat dan menjadi indikator penunjuk keberhasilan sekolah. Namun kenyataan yang ditemukan pada

lembaga pendidikan di wilayah kecamatan Kabola menunjukkan bahwa kemampuan literasi sekolah belum memadai.

Terkait dengan budaya literasi sekolah, kenyataan yang ditemukan rendahnya minat baca murid mengakibatkan murid sulit untuk memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan, kurangnya motivasi untuk menyortir bahan bacaan sehingga menggunakan internet dalam menyelesaikan tugas secara instan tanpa mengolah terlebih dahulu informasi yang didapatkan, penggunaan media informasi digital sebagai sumber belajar sering disalahgunakan oleh peserta didik untuk mengakses konten non pembelajaran, warga sekolah juga mengalami banyak ketertinggalan informasi dan lebih mempercayai informasi *hoax* dari sumber instan yang tidak terpercaya akibat dari rendahnya minat membaca. Kenyataan seperti ini kemudian diperhadapkan lagi dengan minimnya pelaksanaan peran orang tua dalam pemantauan aktivitas siswa di rumah semakin memperburuk keadaan.

Pendidik dan tenaga kependidikan yang seharusnya memiliki peran penting dalam mendorong tumbuhnya budaya literasi sekolah terkhususnya literasi membaca belum terlaksana dengan baik. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi budaya dasar dalam lingkungan sekolah hanyalah sebatas wacana tanpa aplikasi dalam lembaga pendidikan. Budaya sekolah ramah literasi pun semakin pudar, mengakibatkan sangat minimnya literasi tidak hanya dikalangan pelajar namun juga pendidik. Sering terbaikannya peran pendidik sebagai sumber belajar dan sumber informasi yang akurat karena lebih mempercayai sebaran konten instan yang tidak akurat kebenarannya menunjukkan minimnya peran pendidik dan tenaga kependidikan sebagai penggalak budaya literasi dalam dunia pendidikan. Penciptaan budaya sekolah menjadi lingkungan akademis yang literat semakin terkikis, proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas yang seharusnya mampu menstimulus terbentuknya budaya membaca pada peserta didik kurang menjadi perhatian karena penyajian pembelajaran yang cenderung *teacher center*, pendidik dan tenaga kependidikan lebih cenderung bersikap acuh terhadap penerapan literasi padahal dalam dunia pendidikan

literasi ibaratnya sebuah jembatan yang mampu menghubungkan pelajar dan pendidik dengan pengetahuan/pengertian yang hendak dicapai bersama.

Dafit & Ramdan (2020), menyatakan bahwa kemampuan literasi peserta didik yang rendah diakibatkan karena rendahnya minat baca yang kemudian akan berdampak pada rendahnya kemampuan intelektual dan kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Dari hal ini maka Yuliansyah (2023), berpandangan bahwa ada dua hal yang berpengaruh pada tinggi dan rendahnya minat baca dari peserta didik yaitu faktor dari dalam diri (internal) pembiasaan, ekspresi diri, dan jenis kelamin; dan dari luar (eksternal) seperti lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil kajian dari Pusat Penelitian Kebijakan Kemdikbudristek (2021), menemukan bahwa faktor internal dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi yaitu motivasi diri untuk belajar, ketangguhan/resiliensi, sifat kompetitif, dan lain sebagainya; sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi yaitu lingkungan belajar disekolah dan dirumah, kepemimpinan kepala sekolah, praktik pengajaran yang dilakukan guru, kelengkapan sarana pembelajaran dan partisipasi orang tua. Kesadaran tentang pentingnya literasi sangat perlu untuk ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik yang dimulai dari lingkungan keluarga sendiri sebelum anak menapaki jenjang pendidikan dan akan terus berlanjut hingga anak berada pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan jenjang pendidikan tinggi.

Menurut Sadulung., *et al.* (2021), pemimpin merupakan individu yang cakap dan kompeten pada suatu bidang sehingga mampu memberikan pengaruh pada orang lain yang menjadi bawahannya untuk melaksanakan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan secara bersama. Kepala sekolah adalah pusat yang menciptakan proses pendidikan sehingga menghasilkan generasi cerdas, unggul, dan dapat bersaing pada pesatnya persaingan pendidikan abad 21 saat ini. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam mengarahkan, menentukan tujuan tugas dan strategi-strategi yang akan digunakan untuk berjalannya sebuah organisasi. Kepemimpinan dari seorang kepala sekolah yang berkualitas merupakan faktor utama dalam

mewujudkan lembaga pendidikan sekolah yang mandiri, efisien, efektif, akuntabel, dan produktif, serta menciptakan kualitas mutu proses pendidikan, Tarhid (2017).

Terkait dengan hal ini, maka kepala sekolah sebagai pimpinan sebuah lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan budaya literasi untuk membentuk lingkungan pendidikan yang literat namun dalam pelaksanaan dilapangan ditemukan bahwa belum optimalnya pelaksanaan peran dalam manajemen sekolah. Hal ini mengakibatkan kegiatan GLS yang sudah diprogramkan hanya menjadi wacana tertulis tanpa implementasi nyata, ditambah lagi dengan kurangnya dukungan sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan pojok baca untuk menumbuhkembangkan minat baca warga sekolah, pelaksanaan pembelajaran yang cenderung *teacher center* membuat siswa pasif dan berperan hanya sebagai "wadah penerima" sajian pembelajaran menjadi salah satu pemicu rendahnya minat baca. Selain itu, budaya kebersihan dan kerapian yang belum tertanam dengan baik dalam pribadi siswa sehingga sering membuang sampah tidak pada tempatnya sebagai salah satu bentuk perilaku yang muncul akibat dari minimnya budaya literasi membaca. Karena penanaman budaya literasi tidak hanya memberikan peningkatan terhadap kemampuan akademik dan pengembangan berpikir kritis seorang individu namun juga berperan dalam pembentukan karakter positif individu.

Kepala sekolah sebagai pimpinan perlu mewujudkan lingkungan pendidikan yang nyaman dan kondusif untuk mendukung terbentuknya budaya literasi membaca dan budaya kerja positif diantara warga sekolah. Budaya sekolah merupakan hal yang sangat penting karena menunjukkan citra atau jiwa dari lembaga pendidikan itu sendiri dan dapat dijadikan acuan untuk mengawasi seluruh perilaku pegawai, cara mereka berpikir, bekerjasama, dan bagaimana harusnya berinteraksi dengan lingkungannya. Budaya positif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan yaitu: 1) budaya kerja keras, 2) selalu menjadi yang terbaik dalam rangka bekerja secara kompetitif, 3) rasa memiliki serta tanggungjawab, 4) mengutamakan kemajuan pelayanan peserta didik, 5)

memiliki hubungan yang baik antar sesama warga sekolah dan masyarakat sekitar. Berdasarkan gambaran yang telah disampaikan penulis di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Literasi Membaca Sekolah Di Kecamatan Kabola Kabupaten Alor".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang terjadi pada SMA di wilayah Kecamatan Kabola, antara lain:

1. Belum optimalnya manajemen sekolah.
2. Dukungan sekolah dalam implementasi program GLS di lingkungan sekolah masih belum optimal, khususnya dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah dan pojok baca untuk mendorong meningkatnya minat baca peserta didik
3. Minat baca murid yang rendah mengakibatkan murid mengalami kesulitan untuk memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan
4. Penerapan budaya kebersihan dan kerapian yang belum tertanam dengan baik dalam pribadi siswa sehingga sering membuang sampah tidak pada tempatnya
5. Peserta didik lebih cenderung menggunakan internet untuk menyelesaikan tugas secara instan tanpa mengolah terlebih dahulu informasi yang didapatkan
6. Media informasi digital sering disalahgunakan oleh peserta didik untuk mengakses konten non pembelajaran (video k-pop, tik tok, *facebook*, drama korea, aplikasi belanja *online*)
7. Warga sekolah juga mengalami banyak ketertinggalan informasi ataupun lebih mempercayai informasi dari sumber instan yang tidak terpercaya akibat dari kebiasaan rendahnya minat membaca.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari deskripsi permasalahan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan literasi dari warga sekolah berdasarkan pandangan tenaga pendidik. Hal ini dilakukan karena mengingat pentingnya kemampuan literasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat mempengaruhi kegiatan akademis lainnya karena literasi erat kaitannya dengan kualitas wawasan peserta didik dan berpengaruh dalam kualitas pelaksanaan proses pembelajaran. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi literasi sekolah adalah:

1. Kepemimpinan kepala sekolah
2. Budaya sekolah

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap literasi membaca sekolah di Kecamatan Kabola Kabupaten Alor?
2. Apakah terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap literasi membaca sekolah di Kecamatan Kabola Kabupaten Alor?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap literasi membaca sekolah di Kecamatan Kabola Kabupaten Alor?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap literasi membaca sekolah di Kecamatan Kabola Kabupaten Alor.
2. Pengaruh budaya sekolah terhadap literasi membaca sekolah di Kecamatan Kabola Kabupaten Alor.
3. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap literasi membaca sekolah di Kecamatan Kabola Kabupaten Alor.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Dapat memberikan petunjuk untuk menumbuhkembangkan minat baca warga sekolah dalam membentuk budaya ramah literasi bagi dunia pendidikan Indonesia pada daerah yang jauh dari jangkauan kementerian Pendidikan sehingga dapat terus meningkatkan kualitas kepemimpinan dan budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan literasi sekolah serta sekaligus memberikan data tentang upaya pengembangan literasi sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah.

2. Bagi sekolah

Memberikan panduan dalam menumbuhkembangkan minat baca warga sekolah melalui penerapan budaya literasi melalui optimalisasi perpustakaan dan pojok baca sekolah yang didukung kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah yang positif sehingga dapat membangun lingkungan Pendidikan yang kondusif dan ramah literasi.

3. Bagi guru

Dengan adanya pengembangan literasi sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa karena tumbuhnya minat baca siswa dan sekaligus dapat membuat guru berinovasi dalam menyajikan ragam pengajaran yang dapat menstimulus munculnya minat baca peserta didik dan sekaligus berguna dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan.

4. Bagi siswa

Dapat meningkatkan wawasan melalui pembiasaan literasi membaca untuk memberikan banyak pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga menghasilkan generasi bangsa yang berkompeten dan berkarakter.